

B A B I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa, seperti dengan ringkas dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1983 : 3) "Who speak what language to whom and when".

Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor

situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa. Sedangkan adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok. Telah dikatakan sebelumnya, bahwa bahasa merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dalam hal ini peneliti menekankan pemakaian bahasa pada masyarakat dan kebudayaan etnis Arab yang berprofesi pedagang dalam situasi perdagangan.

Orang Arab di Indonesia termasuk dalam kategori golongan minoritas. Golongan mayoritas ialah mereka yang disebut sebagai nasion lama Indonesia yang sekarang biasa disebut suku bangsa atau masyarakat daerah (Bachtiar dalam Patji, 1987 : 176). Sebagai keturunan Arab, pada dasarnya mereka memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negeri Arab pula dan berbeda dengan pola kebudayaan pribumi Indonesia.

Kebanyakan orang Arab di Indonesia saat ini sudah dilahirkan di bumi Indonesia serta sejak lama bergaul secara luas, secara otomatis akan menjadikan mereka terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di sebuah kelurahan kota, yaitu di Kelurahan Ampel Surabaya. Penduduk keturunan

Arab di Kelurahan Ampel Surabaya seolah-olah secara alami telah membaaur (berasimilasi) ke dalam masyarakat pribumi di daerah tersebut. Keadaan demikian tentu saja ditunjang oleh bermacam-macam faktor, baik yang bersumber dari golongan etnis Arab itu sendiri maupun yang berasal dari penduduk pribumi (Patji, 1987 : 176).

Masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel Surabaya berasimilasi (berbaur) dengan masyarakat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Baik dalam mata pencaharian, bahasa, pola pemukiman, religi, kelas-kelas dalam masyarakat, serta berbagai norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat.

Kelurahan Ampel yang terletak di Kecamatan Semampir, merupakan tempat bermukimnya beragam etnis, antara lain sekurang-kurangnya 5 suku pribumi yaitu Jawa, Madura, Banjar, Makasar dan Bugis. Serta terdapat 4 etnis keturunan asing yaitu etnis Arab, Cina, India, dan Pakistan.

Dari beragamnya etnis yang berdomisili di Kelurahan Ampel tersebut, yang antara satu dengan yang lain saling berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari. Demikian pula halnya dengan masyarakat pedagang etnis Arab sebagai etnis keturunan asing yang berasal dari budaya dan bahasa yang berbeda. Mereka berinteraksi dengan masyarakat, dan menyesuaikan bahasa yang digunakan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan setempat. Kelompok

pendatang harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekelilingnya. Dalam proses adaptasi tersebut harus menguasai bahasa setempat, karena seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenai adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama kemasyarakatannya melalui bahasa (Keraf, 1978 : 5).

Sebagai etnis keturunan asing, masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel semakin jarang mempergunakan bahasa Arab seperti penutur aslinya. Bahasa Arab yang masih mereka pergunakan hanya pada waktu-waktu tertentu, berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam aktivitas peribadatan mereka.

Semakin jarangnyanya masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel tersebut menggunakan bahasa Arab, akan terjadi pergeseran bahasa. Hal ini dikatakan sebagai fenomena yang biasa terjadi. Bila suatu kelompok datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadi pergeseran bahasa. Kelompok pendatang akan melupakan sebagian bahasanya dan (terpaksa) memperoleh bahasa setempat (Alwasilah, 1985 : 33).

Bahasa yang dipergunakan di lingkungan masyarakat di Kelurahan Ampel adalah bahasa Jawa (sebagai bahasa daerah), dan bahasa Indonesia (yang merupakan bahasa Nasional). Kedua bahasa tersebut otomatis harus di kuasai oleh masyarakat pedagang etnis Arab yang berdomisili di daerah tersebut. Menurut sejarah,

kedatangan etnis Arab ke daerah tersebut terjadi beratus tahun yang lalu, dalam kurun waktu yang lama itu mereka mampu menguasai kedua bahasa tersebut. Sehingga akhirnya mereka terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut. Bahkan dapat dikatakan, intensitas penggunaan bahasa Jawa mereka lebih tinggi daripada bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa bagi masyarakat etnis Arab di Kelurahan Ampel tersebut merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari di rumah-rumah, dan masyarakat sekitarnya yang juga mayoritas etnis Jawa memperkuat hal tersebut. Dapat dikatakan bahwa bahasa ibu masyarakat etnis Arab di Kelurahan Ampel tersebut adalah bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang pertama kali dipergunakan di lingkungan rumah, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa lain dipelajari di luar rumah dan antarkerabat.

Bahasa Jawa digunakan secara intensif di lingkungan masyarakat berbagai etnis di Kelurahan Ampel. Sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa lain hanya dipakai dalam lingkungan interaksi dengan orang lain, sekolah formal dan sebagainya. Pengetahuan mengenai bahasa Indonesia dan bahasa lain, sangat beraneka ragam dari orang ke orang dalam suatu masyarakat. Jadi, meskipun pengetahuan bahasa ibu merupakan milik bersama masyarakat Kelurahan Ampel setempat, tetapi kemampuan berbahasa lain mungkin terbatas pada individu tertentu atau kelompok masyarakat

tertentu.

Kemampuan berbahasa masyarakat pedagang etnis Arab dapat dilihat dalam pergaulannya sehari-hari, mereka menggunakan lebih dari dua bahasa secara bersama-sama dan penguasaan terhadap masing-masing bahasa sama. Keadaan penggunaan bahasa yang demikian, menurut Lyons (1981:281) dapat dikategorikan sebagai multilingual.

Dalam masyarakat yang multilingual terdapat beberapa masalah, salah satunya adalah masalah pemilihan bahasa. Kapan mereka menggunakan bahasa yang satu dan kapan mempergunakan bahasa yang lainnya. Pemilihan bahasa ini sekurang-kurangnya ditentukan oleh tiga faktor yaitu orang yang diajak bicara, topik pembicaraan, dan situasi atau setting pada waktu pembicaraan itu berlangsung (Fishman dalam Pride, 1972 : 20).

Situasi yang penulis teliti dalam penggunaan bahasa pada masyarakat etnis Arab di Ampel adalah situasi perdagangannya. Hal ini menarik karena masyarakat pedagang etnis Arab sebagai masyarakat yang multilingual dalam situasi perdagangannya menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan etnis pembeli yang datang berbelanja. Situasi perdagangan yang memungkinkan datangnya pembeli dari beragam etnis, baik dari lingkungan Ampel sendiri ataupun etnis lain yang datang dari luar daerah Surabaya.

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah terutama membahas: Bagaimanakah penggunaan bahasa pada masyarakat pedagang etnis Arab sebagai masyarakat yang multilingual dalam situasi perdagangan pada saat melayani pembeli yang datang dari beragam etnis?

1.3. Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa pada masyarakat pedagang etnis Arab sebagai masyarakat yang multilingual dalam situasi perdagangan pada saat melayani pembeli yang datang dari beragam etnis.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini :

1. Memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan ilmu bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat etnis Arab sebagai masyarakat bahasa. Merupakan studi lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya terhadap pemakaian bahasa di kalangan masyarakat etnis Arab dari tinjauan sosiolinguistik.
2. Merupakan studi bahasa tentang keberadaan bahasa yang dipergunakan masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel Surabaya dalam konteks situasi

lingkungan pedagang dan pembeli dari beragam etnis di Kelurahan Ampel.

3. Merupakan langkah awal dalam menerapkan ilmu bahasa serta teori-teori linguistik yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan dalam kaitan penggunaan bahasa secara nyata dalam masyarakat.

1.5. Landasan Teori

Berdasarkan teori dan pendapat yang akan dikemukakan berkaitan dengan bahasa suatu masyarakat maupun budaya, di samping tinjauan berdasarkan etnis dalam suatu masyarakat. Di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut :

Awal kedatangan orang Arab di Indonesia tidak dapat diketahui dengan pasti. Suatu sumber dari Ismail Yakub (dalam Rahayuwati, 1990:44) menyebutkan bahwa kedatangan mereka di Nusantara telah berlangsung sebelum agama Islam lahir.

Sejak abad 17 bahasa melayu telah berkembang sebagai bahasa Lingua Franca (bahasa penghubung). Dan kedatangan orang Arab Muslim telah mengembangkan dan memperbanyak perbendaharaan bahasa Melayu dengan kata-kata yang diambil dari bahasa Arab. Sebagai salah satu minoritas etnis Arab di Indonesia yang multi bahasa, orang Arab pada umumnya ketika berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu

yang digunakan mendapat pengaruh bahasa daerah (Jawa) serta pengaruh yang berasal dari bahasa Arab.

Bahasa Arab yang digunakan tidak sama dengan bahasa Arab yang berasal dari tanah leluhurnya. Karena masyarakat etnis Arab tersebut telah berasimilasi (membraur) dengan masyarakat setempat dalam kegiatan sehari-hari. Baik dalam mata pencaharian, pola pemukiman, religi, kelas-kelas dalam masyarakat, serta berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat termasuk bahasa yang digunakan (Patji, 1987:176).

Berkaitan dengan itu, maka dengan skripsi ini penulis lebih menitikberatkan pada penggunaan bahasa oleh etnis Arab sebagai fenomena linguistik. Etnis Arab di sini adalah yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang di sekitar kelurahan Ampel.

Malinowski (dalam Hasan & Halliday, 1992 : 7) menyebutkan perlunya sesuatu yang lebih daripada lingkungan teks. Yang kemudian memperkenalkan dua gagasan dengan sebutan konteks situasi dan konteks budaya. Dalam suatu pemerian yang lengkap, perlu adanya deskripsi tentang latar belakang sejarah secara keseluruhan dan secara budaya.

Dalam penelitiannya di bidang etnografi, Dell Hymes mengajukan seperangkat konsep dalam pemerian. Yang kemudian dikenal dengan konsep situasi, teridentifikasi sebagai berikut :

- bentuk dan isi pesan;
- perangkat lingkungan khas (misal, waktu dan tempat);
- pelibat;
- maksud dan dampak komunikasi;
- perantara;
- jender;
- norma interaksi;

Bahasa yang digunakan masyarakat etnis Arab yang bermata pencaharian sebagai pedagang dalam situasi perdagangan di Kelurahan Ampel memiliki ranah tertentu dalam fenomena sociolinguistik. Fishman (1991 : 3) mengemukakan bahwa sociolinguistik mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat, dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketepatan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap bahasa yang dipergunakan sendiri atau bahasa yang dipergunakan orang lain ketika berkomunikasi. Dengan kata lain, tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketepatan dalam memilih bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti umur,

jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, kedudukan, status ekonomi, pendidikan. Dan faktor-faktor situasional seperti berbicara kepada siapa, mengenai apa, dan kapan berbicara.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah-istilah, maka konsep yang digunakan akan dioperasionalkan secara definitif. Sehingga diperoleh batasaan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur.

Adapun beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

- Penggunaan bahasa; Yang dimaksud dengan penggunaan bahasa di sini adalah bahasa yang digunakan pada masyarakat pedagang etnis Arab pada saat melayani pembeli yang berasal dari beragam etnis. Dalam hal ini bahasa yang mungkin digunakan dalam melayani pembeli : bahasa Indonesia, Melayu, bahasa Arab, bahasa Arab Sasak, bahasa Jawa, maupun bahasa Madura.
- Bahasa Arab Sasak; adalah bahasa Arab yang telah mengalami pergeseran dari bahasa Arab resmi/bahasa Arab yang sesuai dengan gramatikal/aturan menjadi bahasa Arab Pasaran yang tidak sesuai dengan aturan.

Dan diberi nama bahasa Arab Sasak, nama Sasak dari salah satu jalan tempat perdagangan di Kelurahan Ampel.

- Masyarakat Pedagang; adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama, bermata pencaharian sebagai pedagang yang hidup dan bertempat tinggal di lingkungan Kelurahan Ampel.
- Etnis; mencakup suatu kesatuan atau kolektiva manusia yang terikat oleh kesadaran akan persamaan adat-istiadat, seringkali (tidak selalu) kesadaran tersebut diikuti oleh kesamaan bahasa. Etnis Arab; merujuk pada etnis tertentu yaitu Arab dilihat dari berbagai aspek yang menandai keberadaan secara fisik maupun perbedaan kekerabatan dan budayanya. Etnis Arab hidup secara berkelompok dengan rasa solidaritas yang kuat sebagai yang tercermin dalam berbagai kolektiva etnis Arab yang mendiami berbagai "pemukiman Arab" di berbagai kota di Indonesia.
- Situasi Perdagangan; adalah situasi atau keadaan yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan; jual-beli, niaga.

1.6.2. Lokasi dan Populasi

Populasi penelitian ini adalah etnis Arab yang bekerja sebagai pedagang yang berlokasi di Kelurahan Ampel Surabaya. Lokasi penelitiannya dilakukan di daerah "perkampungan Arab" yang terletak di Surabaya bagian utara. Tepatnya di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Kelurahan Ampel sendiri terdiri dari 17 RW dan 91 RT, ke-17 RW tersebut didiami oleh mayoritas etnis Madura, Arab, Jawa, dan minoritas Cina, Banjar, Bugis, Makasar serta India dan Pakistan peranakan. Khusus untuk etnis Arab banyak bermukim di RW 4, sebagian RW 2. Kelurahan Ampel yang sampai dewasa ini kegiatan ekonomi masih merupakan okupasi yang dominan bagi masyarakat etnis Arab di Ampel Surabaya. Bentuk usaha perekonomian mereka yang terutama ialah pertokoan.

Di wilayah penelitian ini seolah-olah terjadi pembagian wilayah sektor ekonomi (pertokoan) berdasarkan golongan etnis. Selain itu terdapat kekhususan dari segi barang dagangan. Wilayah pertokoan di kelurahan Ampel menempati tiga jalan di wilayah kelurahan yaitu jalan K.H.Mas Mansyur dan pada dua jalan lagi yaitu jalan Sasak dan jalan Ampel Suci.

Pedagang etnis Arab lebih banyak berusaha di sekitar penjualan tekstil (termasuk dalam kategori ini kain batik, kain sarung, benang tenun, tikar, sembahyang

atau sajadah, tasbih, tulisan Arab dan lain-lain), buku/kitab terutama mengenai Islam, kopiah, dan barang kelontong (barang campuran, misalnya sabun, pasta gigi, minyak rambut dan lain-lain).

1.6.3. Korpus Penelitian

Penelitian terhadap masyarakat etnis Arab yang bekerja sebagai pedagang secara Purposive dalam pengambilan sampel (Purposive Sampling) pada daerah populasi di Kelurahan Ampel Surabaya. Diharapkan dapat mewakili masyarakat etnis Arab yang bekerja sebagai pedagang secara keseluruhan.

Peneliti menentukan beberapa kriteria informan yang dapat dijadikan sampel :

1. Penduduk asli daerah Ampel yang berasal dari etnis Arab.
2. Memiliki mata pencaharian sebagai pedagang di daerah Ampel;
3. Berusia antara 20 sampai 50 tahun, diharapkan dapat mewakili generasi muda dan generasi tuanya. Usia 20 tahun karena termasuk usia produktif dan mulai ikut berdagang. Sedangkan usia tua yaitu 50 tahun masih tetap berdagang;
4. Tidak terganggu ingatannya, dan mempunyai alat artikulasi yang sempurna;
5. Berpengetahuan, terutama tentang penggunaan bahasa di

lingkungan masyarakat etnis Arab yang berprofesi sebagai pedagang dalam situasi perdagangan.

1.6.4. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data. Adapun ketiga metode ini digunakan secara berurutan. Hal ini sesuai dengan cara linguistik dalam menangani bahasa tataran strateginya (Sudaryanto, 1992 : 57).

1.6.4.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menempuh data dari segenap penggunaan bahasa yang dipandang representatif dan cukup mewakili. Untuk selanjutnya data diwujudkan dalam bentuk penyadapan yang berupa perekaman penggunaan bahasa dalam situasi perdagangan. Juga akan dilakukan teknik untuk mencatat bahasa-bahasa yang digunakan. Selain itu teknik catat ini juga dilakukan pada saat peneliti mentranskripsi data-data yang sudah terekam dalam pita kaset melalui transkripsi fonemis (Sudaryanto, 1988 : 5; Poedjosoedarmo, 1978 : 3).

Selain melakukan studi lapangan, maka pengumpulan data lain melalui kepustakaan sangat penting dalam menambah pengertian dan informasi mengenai penelitian

secara menyeluruh. Studi pustaka dimaksudkan sebagai pencaharian data kepustakaan dan informasi sehubungan dengan aspek bahasa baik melalui laporan penelitian, buku, majalah, surat kabar maupun data sekunder dari lapangan (catatan, monografi dari kecamatan ataupun kelurahan).

Penulis juga memperoleh data-data yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, yang penulis jadikan bahan acuan guna melengkapi data serta informasi yang penulis peroleh. Hal ini disebabkan kemajuan dan kekomplekan bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat.

1.6.4.2. Metode Analisis Data

Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu hubungan dengan penelitian kebahasaan, analisis mengandung pengertian 'penentuan' satuan lingual berdasar teori tertentu dan dengan pengujian teknik tertentu pula (Sudaryanto, 1992 : 51).

Tahapan ini berakhir dengan penentuan kaidah-kaidah tertentu. Dalam hal ini sederhana atau rumit, banyak atau sedikit kaidah yang ditemukan tidak menjadi ukuran kedalaman atau kehebatan analisis (Sudaryanto, 1992 : 51-58).

Data yang sudah ditranskripsi dikelompokkan, kemudian dianalisis dengan memakai konteks sebagai dasar

dan pertalian pemeriksaan yang utama (Poedjosoedarmo, 1986:20). Metode ini disebut dengan metode kontekstual, yaitu melalui pemeriksaan antarkonteks dengan bentuk-bentuk bahasa, maka bentuk tersebut bukan hanya diketahui melainkan ada yang terikat dengan lingkupnya (Poedjosoedarmo, 1986 : 21).

Penelitian ini untuk mengetahui bahasa yang digunakan dalam situasi perdagangan oleh masyarakat pedagang etnis Arab, karena itu masalah konteks ekstralingualistik sangat diperhatikan. Jadi dalam analisisnya tidak hanya bersifat deskriptif semata sebab dalam memahami penggunaan bahasa perlu memeriksa hubungan antarobyek dengan beberapa konteks yang mempengaruhinya termasuk konteks ekstralingualistik (Poedjosoedarmo, 1986 : 6 - 11).

Dalam analisis datanya, dimungkinkan terjadi analisis silang (cross analysis) dari data yang sama. Maksud analisis silang adalah bahwa satu data dimungkinkan dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari data yang sama dapat dijadikan sebagai contoh lebih dari satu kali (Suhardi, 1982:19, dalam Sriyani, 1994:12).

1.6.4.3. Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Pemaparan

hasil analisis data adalah dalam bentuk perumusan dengan kata dan bersifat deskriptif, yang semata-mata hanya mendasarkan pada data, sehingga hasil pemerian benar-benar merupakan potret fenomena yang sesungguhnya.

1.6.5. Transkripsi

Lambang-lambang fonem yang dipergunakan dalam mentranskripsi, berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

Berikut adalah beberapa lambang yang perlu diperhatikan dalam hasil penelitian ini.

- (' ... ') Tanda petik tunggal, menyatakan yang diapit adalah makna atau gloss satuan lingual, misal : *énté* 'kamu'
- (.... :) Tanda titik dua di belakang fonem vokal menyatakan bunyi vokal yang panjang, misal : *awló:h* pada Allah
- (...'...) Tanda koma (apostrofe) di depan atas fonem vokal menyatakan bunyi vokal sengau seperti huruf ain dalam bahasa Arab, misal : *tis'ah* 'sembilan', *sit'ah* 'enam' dan lain-lain
- q Huruf q sebagai lambang yang

- menyatakan bunyi hambat glotal /ʔ/,
 misal : *bapaq* pada bapak
- e huruf e sebagai lambang bunyi /a/
 pepet, misal : *emas* pada emas
- é huruf e sebagai bunyi /e/ taling,
 misal : *ékor* pada ekor
- è huruf e sebagai lambang bunyi /ɛ/,
 vokal depan tak bulat yang
 pengucapannya lidah lebih bawah
 daripada pengucapan e, misal :
gelèng pada geleng
- ó huruf o sebagai lambang /o/, misal:
tókó 'toko'
- o huruf o sebagai lambang bunyi /ɔ/,
 vokal belakang bulat yang
 pengucapannya lidah lebih bawah
 daripada waktu mengucapkan o,
 misal : *otot* pada otot
- I dalam kata, sebagai bunyi vokal
 depan yang ketinggiannya antara /e/
 dan /i/, seperti : *wIs* 'sudah';
pinggIr 'pinggir'
- U sebagai bunyi vokal belakang bulat
 yang ketinggiannya antara /o/ dan
 /u/, seperti : *taUn* 'tahun';
turUn pada turun

Untuk lambang-lambang fonem yang lain ditulis sebagaimana penulisan huruf yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, kecuali apabila ada perbedaan misalnya karena diasumsikan tidak menjadi masalah pada /d/ alveolar ditulis biasa dan /d/ dental akan dibedakan bila digunakan.

Metode penulisan transkripsi sebagaimana penulisan ejaan yang terdapat di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, semata-mata dilakukan untuk tujuan memudahkan dalam penulisan laporan, selain untuk memudahkan bagi siapa saja yang membaca hasil tulisan ini.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN